

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

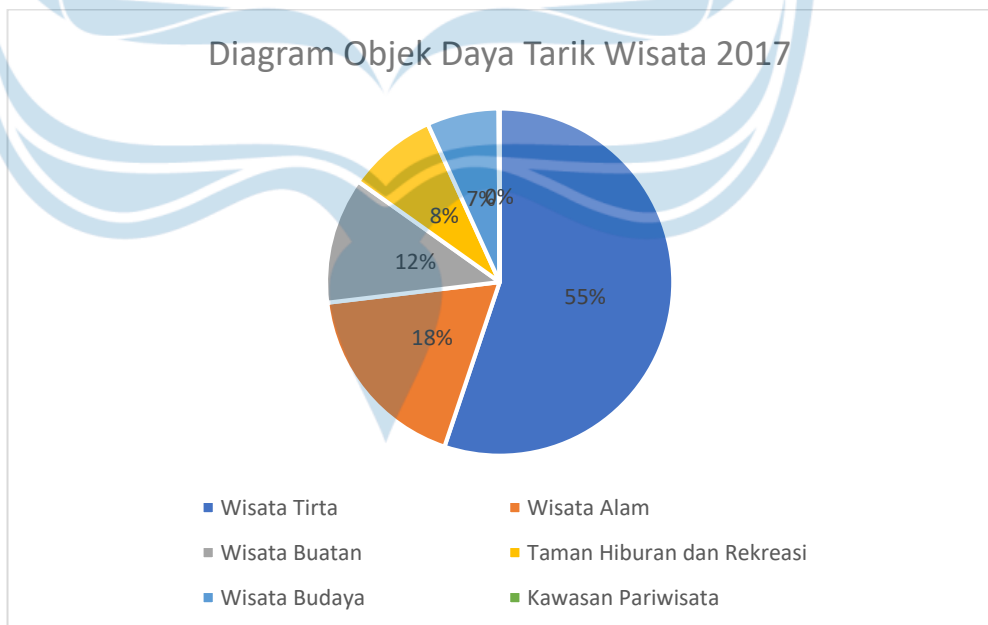
Industri pariwisata merupakan salah satu sumber pemasukan bagi suatu negara pada masa sekarang. Setiap negara di dunia, berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas industri pariwisatanya, agar mampu menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Indonesia adalah salah satu negara yang memanfaatkan potensi pariwisatanya. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan lokadata, menyebutkan bahwa 1 dekade terakhir kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan sebesar 66,7% dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Di tahun 2019, pariwisata berkontribusi sebesar 4,8% terhadap PDB (**Gambar 1.1**) (Hermawan, 2012). Pengembangan sektor pariwisata Indonesia didukung dengan UU nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyebutkan keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.



Gambar 1.1 Grafik Kontribusi Pariwisata terhadap PDB tahun 2010 – 2019

Sumber : Kementerian Pariwisata dan lokadata

Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan, di mana menurut data yang telah diverifikasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, terdapat 17.504 pulau (Prasetya, 2017). Setiap pulau memiliki keanekaragamannya masing-masing yang dapat dikembangkan, seperti potensi alam dan kebudayaannya untuk kebutuhan pariwisata. Sektor pariwisata yang paling diminati di Indonesia menurut data yang diambil dari dokumen Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2017 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik adalah wisata tirta, wisata alam, dan wisata buatan. Wisata tirta menempati urutan pertama dengan daya tarik sebesar 55,15%, jauh meninggalkan objek wisata yang lain seperti wisata alam yang hanya memiliki daya tarik sebesar 17,95%, dan wisata buatan yang memiliki daya tarik sebesar 11,74% (Pujiyati et al., 2017) (**Gambar 1.2**). Wisata tirta menurut KBBI adalah objek wisata yang menggunakan kawasan perairan, baik untuk rekreasi maupun kegiatan olahraga air, seperti menyelam, berselancar, atau memancing. Wisatawan lebih memilih objek wisata yang menggunakan kawasan perairan, agar bisa mendapatkan suasana baru yang dapat membuat pikiran menjadi lebih segar.



Gambar 1.2 Diagram Objek Daya Tarik Wisata di Indonesia 2017

Sumber : Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2017

Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan pariwisatanya adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan adalah sebuah daerah yang terletak di ujung bagian selatan Provinsi Lampung. Di Kabupaten Lampung Selatan terdapat sebuah pelabuhan yang menjadi pintu gerbang untuk memasuki daerah Pulau Sumatera melalui jalur perairan dari Pulau Jawa. Keberadaan pelabuhan ini menjadi faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung Selatan. Selain itu, dengan adanya pelabuhan di Kabupaten Lampung Selatan tersebut, membuat angka kunjungan ke Provinsi Lampung dari tahun 2011 sampai 2016 cukup tinggi dengan angka yang terus mengalami kenaikan rata-rata 0,26% pertahun. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi adalah 115.053 orang. Sementara untuk kunjungan wisatawan nusantara tertinggi adalah 7.381.774 orang (**Tabel 1.1**).

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2011-2016

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2011	47.103	2.285.630	2.332.773
2012	58.205	2.581.165	2.639.370
2013	75.590	3.392.125	3.467.715
2014	95.528	4.327.188	4.422.716
2015	114.907	5.530.803	5.645.710
2016	115.053	7.381.774	7.496.827

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Dengan peningkatan jumlah kunjungan tiap tahunnya, maka diperlukan sebuah sarana penunjang berupa fasilitas penginapan seperti hotel, resort, villa, hostel, dan guesthouse. Fasilitas penginapan ini merupakan sarana pokok bagi pariwisata, menurut Yoeti (1996:252), jika diumpamakan industri pariwisata itu sebagai suatu bangunan, maka fasilitas penginapan merupakan tiangnya. Maka dari itu, agar tercipta sebuah industri pariwisata yang terkelola dengan maksimal, maka komponen seperti fasilitas penginapan, objek wisata, dan wisatawan harus terpenuhi.

Kabupaten Lampung selatan memiliki 3 komponen pariwisata tersebut yaitu objek wisata berupa pantai, jumlah wisatawan yang tinggi, dan fasilitas penginapan dengan rincian menurut data dari staylist.com yang diambil pada tanggal 25 april 2020 adalah 17 hotel, 3 resort, 1 guest house, dan 1 hostel. Fasilitas penginapan yang paling digemari menurut Gede Gunawan, country director agoda Indonesia pada masa sekarang ini terutama yang sudah berkeluarga atau yang ingin berlibur bersama kerabat dekat adalah sebuah resort atau fasilitas yang non-hotel. Alasan wisatawan lebih tertarik untuk menginap di sebuah resort adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan hiburan dari objek wisata

Wisatawan kekinian lebih menginginkan semua yang serba instan atau sudah tersedia, demikian juga ketika memilih sebuah penginapan, mereka lebih penginapan yang memiliki objek wisata sendiri di kawasannya sehingga mereka tidak perlu pergi jauh lagi untuk mencari objek wisata.

2. Mencari pengalaman baru

Wisatawan mengunjungi suatu tempat adalah agar bisa mendapatkan pengalaman dan suasana yang baru, selain itu dengan sesuatu yang berbeda dari rutinitas sehari-hari, dapat menghilangkan stress dan membuat badan lebih rileks.

3. Dapat bersama kerabat dekat

Wisatawan yang mengajak keluarga atau teman-teman lebih memilih penginapan non hotel agar dapat memuat banyak tamu.

4. Jauh dari kebisingan kota

Penyegaran pikiran yang diinginkan oleh wisatawan, salah satunya juga dengan suasana tenang yang jauh dari perkotaan.

Dari ketertarikan wisatawan tersebut, seharusnya perlu adanya penambahan resort di Kabupaten Lampung Selatan dengan memanfaatkan pantai yang tersedia. Saat ini hanya terdapat 2 resort yang memanfaatkan pantai sebagai sarana rekreasinya, yaitu Grand Elty Krakatoa di Kecamatan Kalianda, dan Kahai Beach Resort di Kecamatan Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan masih memiliki 5 pantai yang belum dimanfaatkan dan dikelola dari total 7 pantai yang tersedia. Dengan adanya lonjakan wisatawan dan perlunya pemanfaatan potensi wisata pantai yang tersedia untuk

membantu dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia yang didukung oleh UU nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Maka dibutuhkan penambahan sebuah fasilitas resort yang bertema pantai di Kabupaten Lampung Selatan.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Wisatawan yang berkunjung ke sebuah resort menginginkan sebuah suasana yang memiliki aspek lokalitas dan karakteristik tersendiri dari suatu daerah. Maka dari itu, ketika ingin mendesain sebuah fasilitas *resort*, seharusnya harus mampu bersifat adaptif dengan budaya dan lingkungan tempat dibangunnya bangunan tersebut. Adaptif sendiri menurut KBBI adalah mudah menyesuaikan dengan keadaan. Kaitannya dengan desain adalah mampu untuk mengadaptasi bentuk maupun citra dari sebuah bangunan yang dapat diterapkan pada fasade bangunan. Fasade menurut Krier (2001) adalah bagian depan yang menghadap jalan atau dapat diartikan sebagai muka dari sebuah bangunan.

Selain mencari resort yang bernuansa lokal, wisatawan yang berkunjung ke sebuah tempat wisata pasti dengan tujuan untuk refreshing bersama keluarga maupun kerabat. Maka sebuah resort diharuskan mencapai suasana yang rekreatif. Rekreatif berasal dari kata kreatif yang berarti daya cipta, sehingga rekreatif dapat diartikan sebagai penyegaran daya cipta atau penyegaran pikiran. Kaitannya dengan desain arsitektur, suasana yang rekreatif dapat diterapkan dengan pengolahan lansekapnya dengan memperhatikan kondisi tapak atau lahan. Lansekap sendiri menurut KBBI dapat diartikan sebagai tata ruang luar gedung yang berfungsi sebagai pengatur pemandangan alam. Menurut Suharto (1994), lansekap terdiri dari elemen alami, elemen buatan, dan penghuni atau makhluk hidup yang ada pada sebuah tapak. Penataan lansekap pada area luar bangunan dapat berfungsi untuk memperindah dan memberikan aksen yang rapi.

Suasana yang adaptif pada fasade dan rekreatif pada lansekapnya dapat dicapai dengan pendekatan arsitektur yang mampu mencampurkan kebudayaan lokal dan suasana yang kekinian atau *modern*. Arsitektur neo-vernakular adalah salah satu prinsip yang menggabungkan arsitektur

tradisional dan arsitektur *modern* pada desainnya. Gaya arsitektur yang satu ini memiliki prinsip yang menerapkan elemen-elemen fisik dalam bentuk *modern*, dan dikombinasikan dengan aspek budaya serta pola pikir setempat di dalam desainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Beach Resort* di Kabupaten Lampung Selatan yang adaptif dan rekreatif melalui pengolahan fasade dan lansekap dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mewujudkan perencanaan dan perancangan *beach resort* yang adaptif dan rekreatif yang dapat mengakomodasi permintaan wisatawan akan adanya fasilitas penginapan yang dekat dengan tempat wisata di Lampung Selatan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ditunjukkan dalam perencanaan dan perancangan beach resort di Lampung Selatan, yaitu :

1. Menyediakan akomodasi yang dapat mengakomodir permintaan wisatawan nusantara maupun mancanegara dengan fasilitas resort yang dekat dengan tempat wisata.
2. Memaksimalkan pemanfaatan potensi pariwisata tirta yang ada di Lampung Selatan.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada penulisan ini fokus pada perancangan seluruh kompleks *beach resort* di Lampung Selatan.

2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial pada penulisan ini adalah perancangan beach resort yang adaptif dan rekreatif melalui pengolahan fasade dan lansekap dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menekankan pada pengolahan elemen desain fasade dan lansekap yang adaptif-rekreatif.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer adalah data-data yang didapatkan dengan wawancara dan melakukan kunjungan langsung ke tapak.
- Data sekunder adalah data-data yang didapatkan dengan mencari data dari sumber pustaka dan lain-lain.

2. Metode Analisa

Metode analisa data merupakan bagian dari proses analisis di mana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis programatik dan penekanan studi.

- Analisis programatik adalah melakukan analisa pengguna, aktivitas pengguna, standar ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan dan organisasi ruang, jenis ruang, serta analisis tapak.
- Analisis penekanan studi adalah melakukan analisa fasade dan lansekap yang adaptif dan rekreatif melalui pendekatan arsitektur neovernakular.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode ini merupakan tahapan akhir dari proses penulisan ini di mana kesimpulan yang diperoleh adalah dari hasil analisa yang telah dilakukan.

1.5.2 Tata Langkah

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

- Industri pariwisata berkontribusi terhadap PDB di Indonesia sebesar 4,8% dan di dalam 1 dekade terakhir mengalami peningkatan sebesar 66,7% dari tahun 2010-2019.
- Sektor pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan adalah wisata tirta. Wisata tirta adalah objek wisata yang memanfaatkan sektor perairan seperti pantai.
- Kabupaten Lampung Selatan adalah daerah yang cukup strategis, karena menjadi pintu gerbang untuk masuk ke Pulau Sumatera dari Pulau Jawa.
- Letaknya yang strategis membuat angka kunjungan wisatawan cukup tinggi dan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sebesar 0,26%, sehingga membutuhkan tambahan fasilitas penginapan yang mengakomodasi kelonjakan wisatawan tersebut.
- Fasilitas penginapan yang diminati wisatawan pada masa sekarang ini adalah sebuah resort yang memiliki objek wisata sendiri, dan menawarkan suasana yang baru.
- Dari ketertarikan wisatawan tersebut, seharusnya perlu adanya penambahan resort di Kabupaten Lampung Selatan dengan memanfaatkan potensi pantai yang tersedia.

Pengadaan Beach Resort di Kabupaten Lampung Selatan

Latar Belakang Masalah

- Wisatawan yang berkunjung ke sebuah resort menginginkan sebuah suasana yang menerapkan aspek lokalitas dan karakteristik dari suatu daerah.
- Fasilitas resort harus adaptif dengan budaya dan lingkungan setempat yang dapat diterapkan pada permainan fasadenya.
- Fasilitas resort harus bersifat rekreatif untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang ingin berlibur dan berwisata. Penerapan rekreatif dapat melalui pengolahan lansekapnya.
- Konsep adaptif dan rekreatif pada fasade dan lansekapnya dapat dibantu dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Beach Resort di Kabupaten Lampung Selatan yang adaptif dan rekreatif melalui pengolahan fasade dan lansekap dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

BAB IV TINJAUAN TEORITIS

- Tinjauan tentang adaptif, rekreatif, fasadem dan lansekap.
- Tinjauan tentang pendekatan arsitektur neo-vernakular.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Tinjauan mengenai beach resort.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Tinjauan mengenai Kabupaten Lampung Selatan.

ANALISIS PROGRAMATIK

- Analisis Perencanaan
- Analisis Perancangan

BAB V ANALISIS

- Analisis fungsi, lokasi atau tapak, fungsi dan standar bangunan.
- Pengolahan desain fasade dan lansekap yang adaptif serta rekreatif melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- -> Konsep perencanaan dan perancangan desain beach resort yang berfokus pada konsep programatik dan penekanan desain.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM BEACH RESORT

Bab ini memaparkan tinjauan umum tentang beach resort beserta tipologi bangunan yang berkaitan dengan standar dan acuan dalam perancangan dan perancangan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH LAMPUNG SELATAN

Bab ini memaparkan tinjauan tentang wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang berkaitan dengan rencana pembangunan di masa depan yang berkaitan dengan objek studi.

BAB IV TINJAUAN TEORITIS

Bab ini memaparkan tentang tinjauan teoritis yang bersumber dari literatur maupun referensi lainnya yang berisi tentang standar dalam proses perencanaan dan perancangan resort.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang analisis terhadap data terhimpun untuk menemukan solusi pada permasalahan desain yang dibutuhkan, melalui standar bangunan terhadap aspek penghuni, karakteristik bangunan, relasi lingkungan atau kawasan setempat terhadap objek desain.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merumuskan konsep desain yang ditemukan pada proses analisis untuk menjawab permasalahan terkait prose sebelum dan sesudah perencanaan dan perancangan objek studi.

1.7 Keaslian Penulisan

Terdapat 3 penulisan yang menyangkut dengan perancangan sebuah *resort*. Ketiga karya tulis tersebut memiliki spesifikasi, elemen desain, dan pendekatan arsitektur yang berbeda-beda (**Tabel 1.2**).

Tabel 1.2 Komparasi antara ketiga karya tulis sejenis dengan topik penulisan

No	Judul / Penulis	Spesifikasi	Elemen Desain	Pendekatan Arsitektur
1.	Perancangan <i>Beach Resort</i> di Pulau Pisang Gadang Kota Padang / Resty Aprila Hardi, Desrina Ratriningsih.	Rekreatif dan <i>Safety</i>	Lansekap	<i>Recreational Space</i>
2.	Perancangan Hotel <i>Resort</i> di Kawasan Wisata Rawapening / Erfan Susanto, Adi Sasmito, Esti Yulitriani. T.	Kreatif dan Inovatif	Massa dan Bentuk Bangunan	Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright
3.	Konsep Ekologi-Teknik Pada Perancangan <i>Resort</i> di Pantai Sendang Biru Malang / Alfa Septy Kristyarini, Subhan Ramdlani, Ali Soekirno.	Ekonomis	Massa Bangunan	Arsitektur Ekologi
Topik Penulisan LKPPA				
1.	<i>Beach Resort</i> di Lampung Selatan / Andreas Yoga Saputra	Adaptif dan Rekreatif	Fasade dan Lanskap	Arsitektur Neo-Vernakular

Dari **Tabel 1.2** dapat dilihat bahwa dari ketiga jurnal dan topik penulisan LKPPA ini memiliki spesifikasi, elemen desain dan pendekatan arsitektur yang berbeda satu sama lain. Jurnal yang pertama adalah perancangan *beach resort* yang rekreatif dan *safety* melalui pengolahan lansekap dengan pendekatan *recreational space*. Pada jurnal yang pertama, terdapat kesamaan pada topik penulisan LKPPA ini, yaitu pada penerapan suasana rekreatif pada pengolahan lansekapnya, namun perbedaannya adalah penggunaan pendekatan *recreational space*, sedangkan pada penulisan ini menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Jurnal yang kedua adalah perancangan hotel resort yang kreatif dan inovatif melalui pengolahan massa dan bentuk bangunan dengan pendekatan arsitektur organik Frank Lloyd Wright. Pada jurnal yang kedua, terdapat kesamaan pada spesifikasi yang kreatif, namun pada penulisan LKPPA ini menampilkan kesan yang lebih baru dan *fresh* dengan spesifikasi rekreatif. Jurnal yang ketiga adalah perancangan resort yang ekonomis melalui pengolahan massa bangunan dengan

pendekatan arsitektur ekologi. Pada jurnal ketiga, terdapat kesamaan yakni bertema pantai, namun dengan perbedaan pada spesifikasi, elemen desain dan pendekatan arsitektur yang digunakan.

Perancangan *Beach Resort* di Lampung Selatan yang adaptif dan rekreatif melalui pengolahan fasade dan lansekap dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular belum pernah ditulis di dalam penulisan lainnya dan dapat diberikan kesimpulan bahwa penulisan ini adalah sesuatu yang baru dan inovatif.

